

STRUKTUR DAN SIFATNYA DALAM PEMIKIRAN MICHEL FOUCAULT

oleh

Suma Riella Rusdiarti¹

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Pendahuluan

Michel Foucault adalah salah satu filsuf penting abad ke-20 yang pemikirannya sampai hari ini masih relevan dipakai untuk memahami fakta sosial dan perkembangan budaya kontemporer, sekaligus juga masih menjadi bahan perdebatan. Sebagian pendapat memasukkan pemikiran Foucault dalam aras strukturalisme dan sebagian lagi memasukkannya dalam laju pemikiran post-strukturalisme sebagai perkembangan strukturalisme. Foucault sendiri menolak itu semua dengan mengatakan bahwa pemikirannya adalah khas dirinya dan tidak dapat dimasukkan dalam aliran pemikiran manapun. Namun demikian, makalah ini akan mencoba melihat jejak-jejak strukturalisme dalam pemikiran Foucault, khususnya yang berhubungan dengan konsep-konsepnya tentang *épistémè*, wacana, pengetahuan, dan kekuasaan.

Michel Foucault dan Strukturalisme

Foucault menolak dirinya dimasukkan dalam jajaran pemikir strukturalis, tetapi beberapa karyanya lahir di tengah-tengah masa jaya strukturalisme dan di dalamnya dapat ditemukan kemiripan pemikiran dengan tokoh-tokoh strukturalisme lainnya. Harus diakui bahwa pemikiran Foucault berkembang dan mengalami perubahan, namun tetap saja strukturalisme masih membayangnya.

¹ Makalah belum dipublikasikan

Strukturalisme adalah pendekatan yang melihat berbagai gejala budaya dan alamiah sebagai sebuah struktur yang terdiri atas unsur-unsur yang saling berkaitan dalam satu kesatuan (Piaget). Bagi kaum strukturalis, praktik sosial yang tampak tidak beraturan di permukaan ini sebenarnya selalu didasari oleh struktur dalam atau fundamental yang biasanya tak nampak yang beroperasi di bawah kesadaran manusia. Oleh karena itu, strukturalisme juga mengandaikan individu atau subjek pelaku yang tidak bebas karena ditentukan oleh struktur tersebut dalam praktik sosialnya.

Karya Foucault yang sangat dekat dengan strukturalisme adalah *Les mots et les choses* (1966) dan *L'archéologie du savoir* (1969). Melalui karyanya tersebut Foucault dianggap mampu menjadikan strukturalisme sebagai filosofi baru bagi para intelektual Paris saat itu, menggantikan eksistensialisme yang mulai surut. Filosofi baru dalam karya Foucault ini dengan jelas menyetujui pernyataan bahwa subjek tidak memaknai dunia melalui kebebasannya yang penuh dengan kecemasan seperti pemikiran kaum eksistensialis, tetapi subjek ditentukan oleh struktur dalam yang ada di balik kesadaran manusia. Dalam kedua karya tersebut Foucault memperkenalkan istilah *épistémè* yang kemudian dapat dibaca sebagai struktur pengetahuan atau wacana. Berikut ini adalah penjelasannya.

***Épistémè* sebagai struktur**

Dalam *Les mots et les choses* (1966) Foucault melahirkan istilah *épistémè* yang secara sederhana dapat diartikan sebagai keseluruhan ruang bermakna, stratigrafi yang mendasari kehidupan intelektual, serta kumpulan prapengandaian pemikiran suatu jaman. Bambang Sugiharto menyebut *épistémè* sebagai struktur kognitif fundamental yang mendasari keseluruhan pola berpikir masyarakat di suatu jaman.² Beberapa kritikus lain menyebutkan bahwa *épistémè* bisa disejajarkan dengan paradigma menurut pandangan Thomas Kuhn.

Sebagai sebuah struktur, *épistémè* dapat dikenali dari salah satu sifat struktur yang disepakati oleh para pemikir strukturalis, yaitu totalitas. Dalam bukunya *L'archéologie du savoir* (1969) Foucault menjelaskan *épistémè* sebagai sebuah totalitas yang menyatukan,

² I. Bambang Sugiharto, *Postmodernisme, Tantangan bagi Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius, 2000

dalam arti mengendalikan cara kita memandang dan memahami realitas tanpa kita sadari. *Épistémè* hanya berlaku pada suatu zaman. Ketika kita sadar akan *épistémè* yang mempengaruhi kita, berarti kita telah berada dalam *épistémè* yang berbeda, karena menurut Foucault *épistémè* tidak dapat dilihat atau disadari ketika kita ada di dalamnya.³ *Épistémè* tidak bisa dilacak, tetapi dapat ditemukan dengan cara mengungkap “yang tabu, yang gila, dan yang tidak benar” menurut pandangan suatu jaman. Pada saat kita menemukan “yang tabu”, maka kita telah mengetahui sebelumnya “yang pantas”. Saat kita tahu “yang gila”, maka kita sebelumnya telah tahun mana “yang normal”. Demikian juga dengan “yang tidak benar”, saat kita temukan, berarti kita ada di dalam “yang benar”. Klasifikasi-klasifikasi itulah yang sepenuhnya didasari oleh *épistémè* suatu jaman. Oleh karena itulah Foucault sangat serius mendalami masalah kegilaan, seksualitas, dan kejahatan, karena melalui ketiga hal itulah dia bisa mengidentifikasi *épistémè* suatu jaman.

Wacana dan Kekuasaan

Selanjutnya, Foucault menjelaskan *épistémè* dengan konsepnya tentang wacana dan kekuasaan. Pada saat mengungkap “yang tabu, yang gila, dan yang tidak benar” dalam suatu jaman atau masyarakat, Foucault memperkenalkan hubungan antara wacana, pengetahuan, dan kekuasaan. Di dalam *épistémè* ada hubungan yang erat antara bahasa dan realitas. Bahasa tidak transparan, bahasa bukanlah cermin realitas, tetapi bahasa ditentukan oleh *épistémè*. Realitas yang disampaikan bahasa dengan demikian adalah realitas yang dibentuk oleh *épistémè*. Bahasa di sini berarti adalah wacana yang merupakan pengetahuan yang terstruktur. Menurut Foucault, berbicara tentang wacana, berarti berbicara tentang aturan-aturan, praktik-praktik yang menghasilkan pernyataan-pernyataan yang bermakna pada satu rentang historis tertentu.⁴

Wacana menurut Foucault berkaitan erat dengan konsep kekuasaan. Konsep kekuasaan Foucault berbeda dengan konsep kekuasaan yang telah ada sebelumnya. Kekuasaan bukanlah struktur politis seperti pemerintah atau kelompok-kelompok sosial yang dominan. Kekuasaan bukanlah raja yang absolut atau tuan tanah yang tiranik.

³ Ankersmit, F.R., *Refleksi Tentang Filsafat Sejarah*, Gramedia, Jakarta, 1987.

⁴ Lihat Donny Gahril Adian, “Menabur Kuasa Menuai Wacana” dalam *BASIS* nomor 01-02, Tahun ke-51, Januari-Februari 2002.

Foucault mendefinisikan kembali kekuasaan dengan menunjukkan ciri-cirinya, bahwa kekuasaan itu tersebar, tidak dapat dilokalisasi, merupakan tatanan disiplin dan dihubungkan dengan jaringan, memberi struktur kegiatan-kegiatan, tidak represif tetapi produktif, serta melekat pada kehendak untuk mengetahui.⁵ Ciri-ciri tersebut memang tidak menjelaskan “apa itu kekuasaan?”, tetapi Foucault lebih tertarik untuk melihat bagaimana kekuasaan dipraktikkan, diterima, dan dilihat sebagai kebenaran dan juga kekuasaan yang berfungsi dalam bidang-bidang tertentu.

Kekuasaan Foucault bukanlah milik tetapi strategi. Dalam hal ini Foucault tidak memisahkan antara pengetahuan dan kekuasaan. Tidak ada pengetahuan tanpa kekuasaan dan tidak ada kekuasaan tanpa pengetahuan. Foucault percaya bahwa agar kekuasaan dapat beroperasi dibutuhkan adanya “rezim wacana” yang ada di dalam setiap kebudayaan dan masyarakat dan dapat memperlihatkan model “permainan kebenaran” atau *truth-games* seperti yang diperkenalkan oleh Nietzsche.

Permainan kebenaran menurut Nietzsche memiliki empat prinsip, yaitu prinsip eksterioritas, prinsip fiksi, prinsip penyebaran, dan prinsip kejadian. Prinsip eksterioritas percaya bahwa di balik wacana tersimpan sisi tiranik nurani. Di balik ucapan seseorang ada naluri ingin menguasai. Prinsip fiksi menyatakan bahwa kebenaran tidak lain adalah kasus khusus kekeliruan. Contoh yang sering dipakai adalah bagaimana wacana Galileo dan Copernicus yang menyatakan bahwa bumi itu bulat pada awalnya dianggap sebagai kekeliruan ketika berhadapan dengan wacana dominan waktu itu yang percaya bahwa bumi itu datar. Prinsip ketiga adalah prinsip penyebaran, yang artinya kebenaran tidak tergantung pada salah satu subjek, tetapi tergantung pada sintesa pengetahuan subjek. Prinsip keempat adalah prinsip kejadian yang melihat bahwa kebenaran tidak mendefinisikan keseluruhan tetapi merupakan penemuan yang khas suatu jaman. Keempat prinsip permainan kebenaran inilah yang biasanya ada dalam rezim wacana.

Rezim wacana sangat berperan di dunia ilmiah atau dunia kaum intelektual, karena inti dari rezim wacana adalah rezim kebenaran. Rezim kebenaran ini menurut saya dapat dibandingkan dengan kekuasaan simbolik dalam pemikiran Pierre Bourdieu. Rezim wacana

⁵ Haryatmoko, “Kekuasaan melahirkan Antikekuasaan. Menelanjangi Mekanisme dan Teknik Kekuasaan Bersama Foucault” dalam *BASIS* nomor 01-02, Tahun ke-51, Januari-Februari 2002.

dan kekuasaan simbolik memiliki legitimasi untuk menentukan yang benar dan yang salah, yang tabu dan yang pantas, yang gila dan yang normal. Menurut Foucault, dunia intelektual sebenarnya bukanlah ruang ilmiah yang bertujuan utama pada pengembangan ilmu pengetahuan tetapi dunia ilmiah adalah dunia pertarungan wacana alias pertarungan kebenaran.

Penutup

Pemikiran Foucault tentang *épistémè*, wacana, dan kekuasaan, memang memperlihatkan kecenderungan Foucault yang tidak sepenuhnya strukturalis. Konsep *épistémè* dan kekuasaan menurut Foucault memperlihatkan satu mekanisme yang bekerja secara halus, struktural, menyeluruh dan panoptik. Struktur sangat berperan penting dalam menentukan praktik sosial individu. Ini memang sejalan dengan konsep strukturalisme. Namun, menyeluruh tidak berarti harus universal, karena *épistémè* dan kekuasaan juga mengambil bentuk-bentuk partikular, bekerja di tingkat mikro, seperti sekolah, penjara, rumah sakit, agama, atau institusi-institusi yang berperan dalam pembentukan individu-individu yang patuh. Hal inilah yang memperlihatkan ide-ide post strukturalis Foucault yang mengarah pada postmodernisme. Pada dua karya yang dibahas di makalah ini, Foucault memang tidak berbicara tentang manusia sebagai subjek pelaku atau agensi. Manusia adalah bentukan dari *épistémè* yang mendasari wacana-wacana yang ada. Foucault baru berbicara tentang manusia sebagai subjek pelaku pada karyanya selanjutnya *La Volonté du Savoir* (1976).

DAFTAR PUSTAKA

- Ankersmit, F.R., *Refleksi Tentang Filsafat Sejarah*, Gramedia, Jakarta, 1987
- Adian, Donny Gahral, “Menabur Kuasa Menuai Wacana” dalam *BASIS* nomor 01-02, Tahun ke-51, Januari-Februari 2002.
- Foucault, Michel., *Les mots et les choses. Une archéologie des sciences humaines*. Gallimard, coll. « Bibliothèque des sciences humaines », Paris, 1966.
- Foucault, Michel., *L’archéologie du savoir*. Gallimard, coll. « Bibliothèque des Sciences humaines », Paris, 1969.
- Haryatmoko, “Kekuasaan melahirkan Antikekuasaan. Menelanjangi Mekanisme dan Teknik Kekuasaan Bersama Foucault” dalam *BASIS* nomor 01-02, Tahun ke-51, Januari-Februari 2002.
- I.Bambang Sugiharto, *Postmodernisme, Tantangan bagi Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius, 2000

**STRUKTUR DAN SIFATNYA
DALAM PEMIKIRAN MICHEL FOUCAULT**

TUGAS SINTESIS BAHAN BACAAN DAN KULIAH
PROF. DR. BENNY HOEDORO HOED
TEORI DAN METODOLOGI ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

oleh

Suma Riella Rusdiarti
Program S3 Ilmu Susastra FIB UI

Program S3 Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia
2008

